

**FUNGSI DAN PERAN AYAK-AYAK
DALAM GARAP KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :

Bimbang Suteja
1010449012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

**FUNGSI DAN PERAN AYAK-AYAK
DALAM GARAP KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4007 / H / S / 2012
KLAS	
TERIMA	29-8-2012
	ITD. SU



Oleh :

Bimbang Suteja
1010449012



PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

**FUNGSI DAN PERAN AYAK-AYAK
DALAM GARAP KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :

Bimbang Suteja
1010449012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PÉRTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

**FUNGSI DAN PERAN AYAK-AYAK
DALAM GARAP KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :

Bimbang Suteja
1010449012

Tugas Akhir Penyajian ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-I dalam bidang Seni Karawitan
2012

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul "Fungsi dan Peran Ayak-ayak Dalam Garap Karawitan Gaya Yogyakarta" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 23 Juni 2012.



Drs. Trustho, M. Hum.

Ketua



Drs. Kriswanto, M. Hum.

Sekretaris



Drs. Kriswanto, M. Hum.

Anggota/Pembimbing I



Drs. Suyono, M. Hum.

Anggota/Pembimbing II



Dioko Maduwiyata, S.Kar., M.Hum.

Penguji Ahli



Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Juni 2012.



Bimbang Suteja

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan kepada:

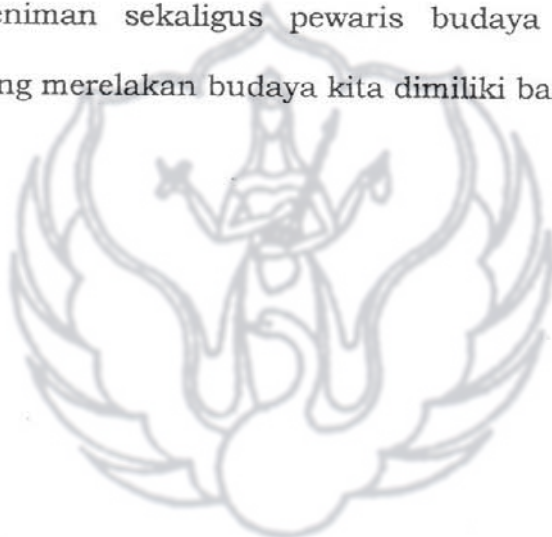
1. Kedua orang tua yang telah membesarkan saya
2. Istri dan anak tercinta yang selalu setia mendampingi saya
3. Masyarakat Seni khususnya Karawitan di Yogyakarta



MOTTO

“TAK KENAL MAKA TAK SAYANG”

Pepatah Jawa tersebut mempunyai arti yang sangat mendalam bagi kehidupan kita sehari-hari, apalagi masyarakat seni khususnya yang selalu bersentuhan dengan kesenian adiluhung yang kita cintai. Siapa lagi yang akan peduli merawat, memetri, memiliki, dan mengembangkan kalau bukan diri kita selaku pekerja seni, seniman sekaligus pewaris budaya dari nenek moyang, siapa yang merelakan budaya kita dimiliki bangsa asing?



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga karya tulis dengan judul “Fungsi dan Peran Ayak-ayak Dalam Garap Karawitan Gaya Yogyakarta ” ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Karya tulis ini disusun berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil pengamatan, studi kepustakaan dan pengetahuan penulis selama menjadi mahasiswa di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, baik yang berupa pengetahuan tertulis maupun pengetahuan yang didapat secara lisan. Semoga dengan disusunnya karya tulis/tugas akhir ini, pembaca akan mendapatkan suatu gagasan dan pandangan baru khususnya mengenai perkembangan Seni Karawitan.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, penulis banyak mendapatkan dukungan, bantuan dan saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Trustho, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah berkenan memberikan nasihat dan

motivasi selama proses perkuliahan dan proses penyusunan karya tulis ini,

2. Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan dan Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun karya tulis ini,
3. Bapak Drs. Suyono, M.Hum. selaku pembimbing II, yang dengan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan terutama mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan karya tulis,
4. Bapak Drs. Wasiran, M.Sn., selaku Dosen Wali, yang selalu memberikan motivasi selama proses perkuliahan berlangsung.
5. Para nara sumber yang terdiri dari Ibu Siti Sutiyah, Bapak R. Bambang Sri Atmojo, (M.W. Dwijiatmojo), Ki Murjono, Ki Pujowiyono, Ki Margiyono, Mas Lurah Cerma Sutedjo (Ki Sutedjo), dan R.T. Widodo Dipuro, dan Mohamad Eko Priyana S.Sn, yang telah memberikan banyak informasi data untuk keperluan penyusunan tugas akhir ini,
6. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya Fakultas Seni Pertunjukan yang telah

memberikan bantuan berupa apapun sehingga dapat mendukung dan memperlancar proses penulisan karya tulis ini,

7. Seluruh Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Staf Perpustakaan Jurusan Karawitan yang selalu melayani peminjaman buku dan bahan pustaka,
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan ilmunya selama penulis menjalani proses perkuliahan di Jurusan Karawitan,
9. Ayah, Ibu, Istri, dan anak-anakku serta seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan doa dan harapan,
10. Bapak Drs. Sunardi, M.Pd. selaku Kepala Sekolah, Bapak-Ibu Guru, teman-teman seperjuangan dan murid-muridku di SMK I Negeri Kasihan, Bantul, Yogyakarta atas bantuan doanya,
- 13 Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan telah membantu dalam proses penyelesaian karya tulis ini.

Dengan segala kesadaran penulis merasakan bahwa penulisan karya tulis ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat

penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan karya tulis ini.
Semoga karya tulis ini berguna bagi para pembaca, khususnya
para pecinta Seni Karawitan.

Yogyakarta, 23 Juni 2012.

Penulis,



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xiv
INTISARI.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Pemikiran.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
1. Tahap Pengumpulan Data.....	11
a. Observasi.....	12
b. Wawancara.....	12
c. Studi Pustaka.....	15
d. Diskografi.....	16
2. Tahap Analisa Data.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II. TINJAUAN UMUM AYAK-AYAK GAYA YOGYAKARTA.....	18
A. Pengertian Ayak-ayak.....	18
B. Struktur dan Bentuk.....	21
1. Struktur dan Bentuk Gending.....	21
2. Struktur dan Bentuk Ayak-ayak.....	31
BAB III. ANALISIS AYAK-AYAK DALAM GARAP KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA.....	47
A. Notasi Balungan Ayak-ayak.....	47
1. Ayak-ayak Laras Slendro.....	47
a. Ayak-ayak Laras Slendro Patet Nem.....	47
b. Ayak-ayak Laras Slendro Patet Sanga.....	48
c. Ayak-ayak Tlutur Laras Slendro Patet Sanga.....	49
d. Ayak-ayak Laras Slendro Patet Manyura.....	50

e. Ayak-ayak Mijil Laras Slendro Patet Manyura	51
f. Ayak-ayak Durma Laras Slendro Patet Manyura	51
2. Ayak-ayak Laras Pelog	52
a. Ayak-ayak Laras Pelog Patet Nem.....	52
b. Ayak-ayak Kemuda Laras Pelog Patet Nem..	53
c. Ayak-ayak Laras Pelog Patet Barang.....	54
d. Ayak-ayak Giyar-giyar Laras Pelog Patet Barang	54
B. Analisis Fungsi dan Peran Ayak-ayak.....	55
1. Ayak-ayak Sebagai Iringan Tari, Beksan dan Sendratari	57
2. Ayak-ayak Sebagai Iringan Kethoprak	73
3. Ayak-ayak Sebagai Iringan Wayang Wong	75
4. Ayak-ayak Sebagai Iringan Pakeliran.....	78
5. Ayak-ayak Sebagai Karawitan Mandiri	89
C. Deskripsi Garap Penyajian Instrumen.....	92
1. Ayak-ayak Laras Slendro Patet Nem.....	93
a. Garap Genderan.....	94
b. Garap Rebaban.....	97
c. Garap Kendangan.....	100
2. Ayak-ayak Kundur Kedhaton Laras Slendro Patet Nem	
a. Garap Genderan.....	103
b. Garap Rebaban.....	106
c. Garap Kendangan.....	109
3. Ayak-ayak Laras Slendro Patet Sanga	
a. Garap Genderan.....	111
b. Garap Rebaban.....	113
c. Garap Kendangan.....	116
4. Ayak-ayak Tlutur Laras Slendro Patet Sanga	
a. Garap Genderan.....	118
b. Garap Rebaban.....	119
c. Garap Kendangan.....	121
5. Ayak-ayak Laras Slendro Patet Manyura	
a. Garap Genderan.....	122
b. Garap Rebaban.....	124
c. Garap Kendangan.....	127
6. Ayak-ayak Mijil Laras Slendro Patet Manyura	
a. Garap Genderan.....	129
b. Garap Rebaban.....	131
c. Garap Kendangan.....	133

7. Ayak-ayak Durma Laras Slendro Patet Manyura	
a. Garap Genderan.....	134
b. Garap Rebaban.....	136
c. Garap Kendangan.....	137
8. Ayak-ayak Laras Pelog Patet Nem	
a. Garap Genderan.....	138
b. Garap Rebaban.....	139
c. Garap Kendangan.....	141
9. Ayak-ayak Kemuda Laras Pelog Patet Nem	
a. Garap Genderan.....	143
b. Garap Rebaban.....	144
c. Garap Kendangan.....	145
10. Ayak-ayak Laras Pelog Patet Barang	
a. Garap Genderan.....	147
b. Garap Rebaban.....	149
c. Garap Kendangan.....	151
11. Ayak-ayak Giyar-giyar Laras Pelog Patet Barang	
a. Garap Genderan.....	152
b. Garap Rebaban.....	153
c. Garap Kendangan.....	155
BAB IV. KESIMPULAN	157
DAFTAR PUSTAKA.....	160
DAFTAR ISTILAH.....	163
LAMPIRAN.....	165

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

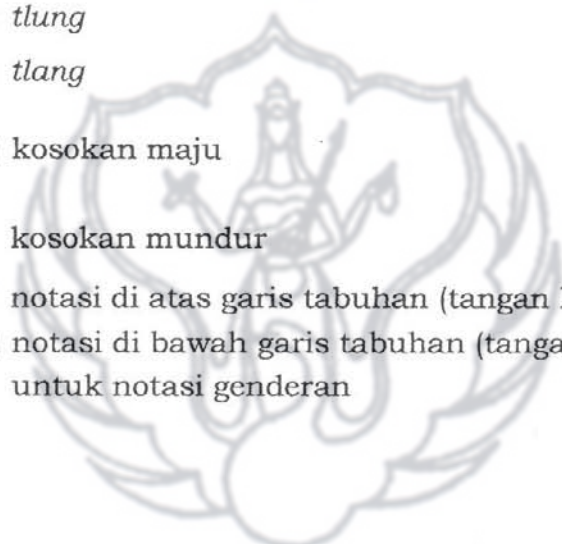
Dkk	: Dan kawan-kawan
M.W	: Mas Wedono
M.g	: Mergangsan
M.L	: Mas Lurah
RRI	: Radio Republik Indonesia
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.H.P.	: Kawedanan Hageng Punakawan
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
R.B.	: Raden Bekel
R.L.	: Raden Lurah
R.M.	: Raden Mas
R.NG.	: Raden Ngabei
R.T.	: Raden Tumenggung
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
Ayk	: ayu kuning
Ayy	: ayo-ayo
B	: baku
Bl	: balungan
Ck	: cengkok khusus
Cm	: cengkok mati
Dbyg	: dhebyang-dhebyung
Ddk	: nduduk
Dll	: dhua lolo
Ell	: ela-elo
Gbt	: gong batangan
Gby	: gembyang
Gby lb	: gembyang lamba
Gby dds	: gembyang dados
Gby ntr	: gembyang nitr
Gby rgkp	: gembyang rangkep
Gk	: gendhuk kuning
Gk kpy	: gendhuk kuning kempyung
Ngpl	: ngaplak
Ngpl ssg	: ngaplak seseg
Gr	: gerongan
Gt	: gantung

Jk	: jarik kawung
K	: kawitan
Ks	: kengser
Kcr	: kacaryan
Ksk	: kosokan
Mpl lb	: mipil lamba
Mpl rkp	: mipil rangkep
Ora bth	: ora butuh
P	: penutup
Pg	: Puthut gelut
Pin	: nada kosong
Ps	: posisi
Rb	: Rebaban
Rbtn	: rambatan
Sdn	: sindhenan
Sl	: seleh
Tmr	: tumurun

B. Daftar Simbol

+	: kethuk
•	: kenong
~	: kempul
•	: gong
⊙	: kenong dan gong
⋮	: suwukan
-	: kempyang
*	: <i>mandheg / andhegan</i> (berhenti)
t	: <i>tak</i>
k	: <i>ket</i>

o	: tong
p	: thung
l	: lung
b	: dhen
B	: dhah kendang ageng
d	: dang
ḃ	: dhet
ḃL	: dlang
L	: lang
ḅ	: dlong
ṭ	: tlung
ṭL	: tlang
ˆ	
.	: kosokan maju
˘	
.	: kosokan mundur
$\overset{i}{2} \overset{i}{6}$: notasi di atas garis tabuhan (tangan kanan)
$\underset{3}{2} \underset{1}{2}$: notasi di bawah garis tabuhan (tangan kiri) untuk notasi genderan



INTISARI

Ayak-ayak Gaya Yogyakarta merupakan salah satu bentuk gending dan tidak termasuk dalam kategori gending *ageng*, *tengahan*, dan *alit*, tetapi merupakan bentuk lain yang melengkapi dalam penyajian karawitan baik secara mandiri maupun sebagai iringan. Ditinjau dari bentuk dan struktur letak tabuhan kolotomik (ketuk, kenong, kempul, dan gong) hampir sama dengan bentuk srepeg, playon dan sampak, namun berbeda dengan bentuk gending pada umumnya. Perbedaan bentuk gending tersebut terletak pada pola tabuhan dan pola penyajiannya.

Fungsi Ayak-ayak di samping untuk kepentingan uyon-uyon mandiri/klenengan juga untuk iringan kethoprak, wayang wong, beksan (srimpen, bedaya, dan sendratari), dan pakeliran wayang kulit. Ayak-ayak Gaya Yogyakarta mempunyai karakter tegas, agung, berwibawa, terutama untuk menciptakan suasana agung, sedih, dan gembira yang dikehendaki oleh sebuah pertunjukan. Kesan tidak beraturan yang disebabkan oleh panjang pendeknya kalimat lagu *padang ulihan* pada setiap satu gongan memberikan ciri khas dan kekhususan garap tersendiri.

Pola garap Ayak-ayak Gaya Yogyakarta mempunyai kekhususan garap penyajian tersendiri yaitu untuk Ayak-ayak Laras Slendro Patet Nem, Ayak-ayak Mijil laras Slendro patet Manyura, Ayak-ayak Durma Laras Slendro Patet Manyura dan Ayak-ayak Kemuda Laras Pelog Patet Nem disajikan dalam irama II (dados) diawali dari keprak, celuk vokal atau kendang Ageng/Setunggal sebagai *buka lalu lamba* (tabuhan *nglamba/mbalung*), kemudian *dados* tabuhan *ngracik/mlampah*, dan *Suwuk*. Adapun Ayak-ayak Laras Slendro Patet Sanga, Ayak-ayak Tlutur Laras Slendro Patet Sanga, Ayak-ayak Laras Slendro Patet Manyura, Ayak-ayak Laras Pelog Patet Nem, Ayak-ayak Laras Pelog Patet Barang, dan Ayak-ayak Giyar-giyar Laras Pelog Patet Barang, disajikan dalam irama I (satu) *tanggung* diawali dari keprak, celuk vokal atau kendang Ageng/Setunggal sebagai *buka lalu lamba* (tabuhan *nglamba/mbalung*), kemudian *dados* dan *lik* tabuhan *ngracik/mlampah* serta *suwuk*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu jenis seni bebunyian di Jawa yang dipandang tua dan masih bertahan hidup serta berkembang sampai sekarang adalah karawitan.¹ Karawitan itu sendiri adalah sebuah istilah atau kata yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa yang berasal dari kata dasar *rawit* yang berarti kecil, rumit, dalam konsep demikian itu kemudian bermakna halus dan adiluhung, sehingga karawitan sering dipakai juga untuk mewartakan beberapa cabang seni yang memiliki karakter halus, rumit dan sejenisnya.² Adapun karawitan dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu karawitan instrumentalia (tanpa vokal) dan karawitan yang disertai dengan vokal.

Berbicara masalah karawitan, eksistensinya tidak lepas dari gending dan bentuk gending. Gending itu sendiri mempunyai arti alunan musikal yang dihasilkan dari nada gamelan (komposisi gamelan), sedangkan bentuk gending dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu gending *alit* gending *tengahan* dan gending

¹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan 1*. (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 5.

²Djohan Salim dkk, "Elo, elo! ndi buktine? Seabad kelahiran Empu Karawitan Ki Tjokrowasito" (Yogyakarta: Masyarakat Karawitan Jawa, tt), 7.

ageng.³ Bentuk lain yang tidak termasuk dalam gending *ageng*, *tengahan* dan *alit* yaitu bentuk ayak-ayak, srepeg, playon, sampak dan jineman dengan pola kendangan *patut (pinatut)*,⁴ baik yang disajikan dalam gaya Surakarta maupun Yogyakarta.

Ayak-ayak gaya Yogyakarta bila ditinjau dari bentuknya hampir sama dengan srepeg yaitu dua kali tabuhan ketuk satu kali tabuhan kenong, dan dua kali tabuhan kenong satu kali tabuhan kempul. Bila ditinjau dari kalimat lagunya struktur ayak-ayak tidak beraturan, karena dalam satu *ulihan (gongan)* tabuhan ketuk, kenong, dan kempul tidak sama dalam setiap *siyeman* (tabuhan gong *suwukan*), artinya dalam jumlah *gatra* tidak sama, ada yang tiga *gatra* ada yang empat *gatra* dan ada yang lima *gatra* atau lebih dalam satu *siyeman*. Letak (satu kali) tabuhan *siyem* dalam satu kalimat lagu *padang ulihan* tidak sama antara tabuhan *siyem* pertama dan *siyem* kedua dalam satu *gongan*, karena untuk kebutuhan iringan khususnya beksan/tari tabuhan *siyem* dapat dipengaruhi/*kapurba* oleh bentuk kendangan.

Kendangan merupakan teknik permainan kendang yang disesuaikan dengan kalimat lagu *padang ulihan*, sedangkan kendang adalah salah satu nama dari instrumen/ricikan

³Rahayu Supangah, *Bothekan Karawitan II : Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana Bekerjasama dengan ISI Press, 2009), 9.

⁴Bambang Sri Atmojo, R. "Kendangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta" (Laporan Penelitian yang Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta, 2011), 15.

perangkat gamelan jawa yang mempunyai peranan penting. Peran kendang dalam sebuah sajian baik uyon-uyon/klenengan atau pun sebagai iringan pakeliran, beksan/tari, ketoprak, drama tari/wayang wong bertanggung jawab terhadap jalannya pertunjukan dan bertugas sebagai *pamurba* irama yaitu memimpin jalannya gending, menentukan tempo, dan memulai/*buka* atau pun menghentikan/*suwuk* sebuah penyajian.⁵

Gaya dalam tradisi karawitan mempunyai arti pembawaan karawitan yang menyangkut teknik atau cara melakukan tabuhan terhadap instrumen tertentu yang merupakan ciri pengenal atas sajian lagu/gending yang ditampilkan.⁶ Dengan demikian antara karawitan gaya Yogyakarta dan Surakarta sepintas sajiannya tampak sama tetapi bila dicermati banyak perbedaan tabuhan di dalamnya, apalagi karawitan gaya Banyumasan, Sunda, dan Bali akan lebih tampak perbedaannya.

Ditinjau tata garap penyajian Ayak-ayak gaya Yogyakarta tentu tidak sama dalam penyajiannya, ada yang disajikan dalam irama I (tanggung), misalnya pada Ayak-ayak laras slendro patet sanga, Ayak-ayak Tludur laras slendro patet sanga, Ayak-ayak laras slendro patet manyura, Ayak-ayak laras pelog patet nem,

⁵*Ibid.*, 1

⁶Kriswanto, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Surakarta: ISI Press Solo, 2008), 3.

Ayak-ayak laras pelog patet barang, dan Ayak-ayak Giyar-giyar laras pelog patet barang, serta ada pula yang disajikan dalam irama II (*dados*), misalnya Ayak-ayak (lasem) laras slendro patet nem, Ayak-ayak Mijil laras slendro patet manyura, Ayak-ayak Durma laras slendro patet manyura, dan Ayak-ayak Kemuda laras pelog patet nem dengan pola kendangan *patut (pinatut)*.⁷

Bila ditinjau dari fungsinya, Ayak-ayak gaya Yogyakarta berfungsi sebagai sajian *uyon-uyon* mandiri dan iringan. *Uyon-uyon/klenengan* dalam sebuah hajadan maupun konser karawitan mandiri, sebagai iringan pakeliran, iringan beksan/tari tunggal, berpasangan, bedaya, srimpi, ketoprak, dan dramatari topeng/wayang wong. Dalam setiap penyajiannya baik sajian *uyon-uyon* (karawitan mandiri) atau sebagai iringan belum tentu salah satu dari Ayak-ayak laras pelog maupun slendro ditampilkan atau disajikan, sehingga dari sekian banyak bentuk Ayak-ayak gaya Yogyakarta yang jarang disajikan apabila dibiarkan berlarut-larut dikhawatirkan akan kehilangan lacak, bahkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi kepunahan.

Oleh sebab itu pada penelitian ini penulis ingin mengkaji keberadaan Ayak-ayak gaya Yogyakarta untuk dapat dijadikan bahan referensi dan dokumentasi.

⁷Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo di kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 14 Januari 2012.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang kemudian dapat dirumuskan seperti berikut.

1. Bagaimana fungsi dan peran Ayak-ayak dalam penyajian karawitan gaya Yogyakarta ?
2. Bagaimana garap instrumen pada Ayak-ayak dalam penyajian karawitan gaya Yogyakarta ?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui fungsi dan peran Ayak-ayak dalam penyajian karawitan gaya Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui garap instrumen dalam penyajian Ayak-ayak gaya Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan sebuah karya tulis memiliki fungsi yang sangat penting karena tidak hanya sekedar menambah referensi atau menjadi salah satu sumber data bagi karya tulis yang sedang disusun namun dengan tinjauan pustaka dapat diketahui hubungan penulisan ini dengan penulis-penulis

terdahulu sehingga dapat diketahui posisi penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat topik Ayak-ayak adalah sebagai berikut:

Skripsi berjudul “Gending Karawitan Pada Jejer Pertama Pakeliran Gaya Yogyakarta Versi Ki Kuat Hadi Samono Di Gunung Kidul: Kelangsungan dan Perubahan”, oleh Maryono (2008) di antaranya membahas gending karawitan garap pakeliran versi Ki Kuat Hadi Samono, bukan garap Ayak-ayak gaya Yogyakarta sebagai iringan pakeliran.

Skripsi berjudul “Struktur Penyajian Iringan Adegan Gara-gara Dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Versi Habirandha oleh Rusdiyanto (2009) di antaranya membahas iringan pakeliran gaya Yogyakarta dalam adegan gara-gara versi Habirandha.

Mencermati topik penelitian-penelitian terdahulu belum satu pun yang mengangkat tentang fungsi dan peran Ayak-ayak dalam garap penyajian karawitan gaya Yogyakarta, sehingga topik yang diangkat dalam penelitian ini bersifat original. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini meliputi data tertulis, lisan, wawancara, dan praktik yang keseluruhannya diharapkan dapat melengkapi dan menunjang penelitian. Pokok masalah dari sumber pustaka berkaitan dengan sasaran penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang “Fungsi dan Peran Ayak-ayak

Dalam Garap Karawitan Gaya Yogyakarta”. Beberapa buku atau karya tulis yang digunakan untuk menunjang penelitian ini antara lain :

Laporan Penelitian: “Kendhangan Pamijen: Gending Gaya Yogyakarta”, dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta, karya R. Bambang Sri Atmojo, 2011. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang bentuk gending *tengahan* dan gending *ageng* yang mempunyai garap khusus atau *pemijen*.

Djohan Salim dkk, “Elo, Elo! Lha Endi Buktine, Seabad Kelahiran Empu Karawitan Ki Tjokrowasito” (Yogyakarta: Masyarakat Karawitan Jawa, tanpa tahun). Melalui buku ini dapat diperoleh data tentang perkembangan karawitan dari masa ke masa, biografi kreativitas seorang Empu dan karya barunya dari pengaruh barat.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: MSPI, 2002). Buku ini berisi tentang sejarah gamelan, pengertian istilah-istilah dalam karawitan dan pengelompokan ricikan gamelan serta memunculkan karawitan gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya kelompok, gaya daerah, gaya fungsional, maupun gaya zaman.

Rahayu Supanggah *Bothekan II : Garap* (Surakarta: ISI Press, 2009). Melalui buku ini banyak diperoleh data mengenai garap *ricikan gamelan*, *balungan gending* dan penyajiannya,

sehingga penulis banyak memperoleh sumber data sekaligus mengetahui posisi karya tulis yang akan disusun.

Kriswanto, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Surakarta: ISI Press Solo, 2008). Melalui buku ini dapat diperoleh data mengenai sejarah perkembangan karawitan gaya Surakarta yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta dan memuat teknik perbedaan tabuhan ricikan gaya Surakarta dan Yogyakarta.

Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa* (Surakarta: STSI Press, 2005). Melalui buku ini diperoleh data mengenai peran karawitan dalam tugasnya sebagai pengiring yang dapat mempertegas suasana dalam mencapai sebuah dramatisasi baik tari tunggal, berpasangan, dan sendratari (Ramayana).

R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI, 2001). Melalui buku ini diperoleh langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian seni pertunjukan.

“Panduan Penulisan Proposal dan Tugas Akhir” (Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta tahun 2008). Melalui Panduan Penulisan Proposal Tugas Akhir ini diperoleh petunjuk praktis bagaimana cara menulis secara ilmiah sebuah proposal (usulan penelitian) dan Tugas Akhir. Di samping

itu juga diberikan tata cara atau teknik penulisannya dan beberapa contoh untuk dapat diacu dalam penulisan ini.

Perbedaan karya tulis ini dengan karya tulis sebelumnya terletak pada masalah yang dibahas dan pendekatan yang digunakan yaitu hanya membahas Ayak-ayak gaya Yogyakarta satu tinjauan bentuk, garap, dan fungsinya.

E. Kerangka Pemikiran

Berkaitan dengan masalah yang diajukan dalam penelitian yaitu tentang “Fungsi dan Peran Ayak-ayak Dalam Garap Penyajian Karawitan Gaya Yogyakarta”, maka akan dipakai berbagai pemikiran untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Untuk membantu memecahkan permasalahan terkait digunakan pendekatan musikal, fungsional, dan estetika.

Pendekatan musikal diperoleh dari membaca buku Pengetahuan Karawitan I oleh Martapangrawit (1970), buku ini menjelaskan perkembangan karawitan yang dapat mendukung memecahkan masalah dalam penulisan ini. Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan I* (Jakarta, NSPI, 2002), juga memuat sejarah perkembangan kebudayaan termasuk karawitan/gamelan sampai sekarang masih eksis dan hidup secara kuantitatif maupun kualitatif bahkan tidak hanya di Nusantara tetapi juga mendunia. *Bothekan II : GARAP* oleh Rahayu Supanggah,

(Surakarta, ISI Press, 2009) yang memuat tentang konsep dan garap ricikan gamelan, sehingga sangat membantu memecahkan permasalahan dalam penulisan. Pendekatan musikal juga dilakukan dengan cara melihat, dan mengamati pertunjukan serta mendengarkan rekaman pita kaset, CD dan VCD.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Sejarah Ilmu Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987) salah satunya membahas tentang teori fungsional dan struktural untuk memecahkan permasalahan di lapangan, dari gagasan tingkah laku atau tindakan yang ditata, dikendali, dan dimantapkan pola-polanya oleh berbagai sistem untuk mengupas suatu masalah.⁸ Pendekatan fungsional juga diperoleh dari membaca buku *TALCOTT PARSONS, Fungsionalisme Imperatif* oleh Soerjono Soekanto (Jakarta, CV Rajawali), 1986. Buku ini memuat tentang munculnya sebuah fungsi dikarenakan lahirnya sebuah unsur-unsur budaya untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis, selanjutnya setiap unsur pada kebudayaan yang berbeda termasuk karawitan mempunyai fungsi yang serupa dalam memenuhi kebutuhan.

Adapun pendekatan estetika diperoleh dari buku *Filsafat Keindahan* oleh The Liang Gie (Yogyakarta: PUBIB), 2004 yang memuat keindahan sebagai suatu sasaran yang didambakan oleh

⁸Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1987), 161.

banyak orang dalam menciptakan, memperjuangkan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan karawitan khususnya untuk memperindah lagu atau cengkok sindenan dalam Ayak-ayak gaya Yogyakarta.

F. Metode penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis tentang "Fungsi dan Peran Ayak-ayak Dalam Garap Penyajian Karawitan Gaya Yogyakarta". Lebih detailnya akan mengkaji tentang fungsi dan peran Ayak-ayak dalam penyajian karawitan gaya Yogyakarta yang digunakan sebagai iringan pekeliran dan beksan serta *uyon-uyon* (karawitan) mandiri untuk menggambarkan permasalahan yang ada, serta menjawab permasalahan terkait. Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Pemaparan tiga tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini data yang dikumpulkan adalah yang berkaitan dengan tema penulisan. Adapun data yang diperlukan antara lain: sejarah perkembangan karawitan Gaya Yogyakarta, notasi, dan struktur penyajian Ayak-ayak Gaya Yogyakarta

sebagai karawitan iringan maupun *uyon-uyon*, data tersebut diperoleh melalui:

a. Observasi

Observasi adalah usaha yang ditempuh dalam hal pencarian data dengan mengamati objek secara langsung atau yang disebut metode penelitian lapangan.⁹ Observasi dilakukan untuk menjaring data primer yang dibutuhkan dalam penulisan ini, di antaranya adalah dengan mengamati jalannya pertunjukan baik pakeliran, tari, maupun *uyon-uyon* Gaya Yogyakarta, dengan mendokumentasikan serta mengkaji struktur penyajian dan notasi gending yang disajikan.

b. Wawancara

Wawancara adalah satu cara untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab kepada narasumber atau ahli yang diharapkan mampu memberi informasi yang berhubungan dengan objek penelitian.¹⁰ Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa tokoh seniman atau pelaku seni yang memahami dan informasinya dapat dipertanggungjawabkan yang hingga saat ini

⁹R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI, 2001), 154.

¹⁰Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores : Nusa Indah, 1980), 161.

masih sering menyajikan serta melestarikan karawitan gaya Yogyakarta baik sebagai pengiring maupun pelaku *uyon-uyon* atau karawitan mandiri. Pemilihan narasumber ini berdasarkan keahlian masing-masing dalam bidangnya, yang tentu saja tidak sama pendapatnya. Tokoh yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Siti Sutiyah, 64 tahun, mantan guru, seniman tari, dan koreografer, sekaligus pengelola sanggar tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa Yogyakarta, bertempat tinggal di Dalem Pujokusuman, Mg. 4 Yogyakarta. Dipilihnya Siti Sutiyah sebagai narasumber diharapkan dapat memberikan data tentang fungsi iringan, untuk mengetahui struktur penyajian Ayak-ayak Gaya Yogyakarta sebagai iringan *beksan*, walaupun tidak bisa menabuh akan tetapi tentu bisa merasakan dikala iringan itu tidak pas atau tidak sesuai dengan gerak tarinya.
- 2) Bambang Sri Atmojo, R. (M.W. Dwijiatmojo), 53 tahun, seniman, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Giripeni, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta. Melalui narasumber ini diharapkan diperoleh data tentang garap, fungsi, dan macam Ayak-ayak gaya Yogyakarta serta struktur gending gaya Yogyakarta.

- 3) Ki Murjono, 48 Tahun, pengrawit berpengalaman, pegawai RRI Yogyakarta, bertempat tinggal di Jardadap, Banguntapan, Bantul Yogyakarta. Dipilihnya Ki Murjono sebagai nara sumber karena merupakan keturunan dalang, seniman yang dipandang memiliki pengalaman serta mengetahui tentang garap, struktur dan fungsi Ayak-ayak gaya Yogyakarta sebagai iringan wayang purwa (pakeliran).
- 4) Pujowiyono, 71 tahun, mantan pegawai RRI Nusantara II Yogyakarta, pengrawit berpengalaman, bertempat tinggal di dusun Menang, Srihardono, Pundong, Bantul Yogyakarta. Melalui narasumber ini diharapkan diperoleh data tentang bentuk, struktur, dan garap penyajian vokal *sindhengan* Ayak-ayak gaya Yogyakarta
- 5) Margiyono, 60 tahun, seorang dalang senior, pengrawit, bertempat tinggal di dusun Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Melalui nara sumber ini diharapkan diperoleh data tentang garap dan penyajian Ayak-ayak gaya Yogyakarta versi pedalangan (iringan pakeliran), dari patalon sapai *tancep kayon* atau pertunjukan selesai.
- 6) Mas Lurah Cerma Sutedjo (ki Sutedjo), 56 tahun, seorang dalang senior, abdi dalem Kraton Yogyakarta, guru sekolah pedalangan Habirandha, bertempat tinggal di Tegal tandan, Gedong kuning, Banguntapan, Bantul. Dipilihnya narasumber

ini karena sampai saat ini masih konsisten dalam penyajiannya, dan konsekwen mempertahankan pakeliran klasik gaya Yogyakarta setiap pertunjukkan, baik iringan maupun pakelirannya.

- 7) Teguh, (R.T. Widodo Dipuro), 54 tahun, seniman, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di dusun Giligan, Rejoso, Klaten, Jawa Tengah. Melalui narasumber ini diperoleh keterangan tentang arti Ayak-ayak menurut fungsi, bentuk, dan garapnya dalam pertunjukan pakeliran maupun *uyon-uyon mandiri/ klenengan*.
- 8) K.R.T Pranawijaya Prawata, 71 Tahun, abdi dalem kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, bertempat tinggal di Dukuh MJ 1 No 1312, Gedong Kiwa, Mantri Jeron. Dari narasumber ini diperoleh keterangan tentang *cakepan* atau syair lagon, Bawa S.A Branta Asmara, gerongan Ayak- ayak Mijil dan Durma serta Gending Lambangsari.

c. Studi Pustaka

Langkah ini bertujuan untuk mencari data dan keterangan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta,

Jurusan Karawitan, dan beberapa buku koleksi pribadi yang berhubungan dengan topik permasalahan.

d. Diskografi

Untuk melengkapi data dalam penulisan ini, penulis mencoba melacaknya melalui pita kaset, VCD, dan DVD, dokumentasi penyajian gending *uyon-uyon*, wayang kulit, *beksan* srimpi dan bedaya gaya Yogyakarta. Langkah tersebut ditempuh guna membantu mengkaji ulang penyajian gending-gending gaya Yogyakarta baik sebagai *uyon-uyon* (karawitan mandiri) maupun iringan.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini penulis menguraikan masalah, dan penyelesaiannya dilakukan dengan menggunakan data yang didapat dari hasil pengumpulan data baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara, maupun diskografi (rekaman pita kaset, VCD, dan DVD). Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dan dikelompokkan sesuai kebutuhan pembahasan.

G. Sistematika Penulisan

Data dan informasi yang telah dianalisis serta dikelompokkan sesuai kebutuhan, selanjutnya dilakukan penulisan laporan yang disusun secara sistematis, selengkapnya sebagai berikut.

- BAB 1. Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II. Tinjauan umum. Pengertian Ayak-ayak, dan fungsi Ayak-ayak dalam sebuah pertunjukan karawitan mandiri maupun sebagai iringan.
- BAB III. Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis bentuk dan struktur penyajian Ayak-ayak gaya Yogyakarta, dan garap Ayak-ayak gaya Yogyakarta dalam sebuah pertunjukan karawitan mandiri maupun sebagai iringan.
- BAB IV. Kesimpulan. Berisi uraian singkat dari bab-bab sebelumnya yang dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar istilah, dan lampiran.